

# **TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM *MIRACLE IN CELL NO.7* KARYA HANUNG BRAMANTYO: KAJIAN PRAGMANTIK**

**Intia Prananda Nirmalasari<sup>1</sup>, Nini Ibrahim<sup>2</sup>**

Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

[intiasari@gmail.com](mailto:intiasari@gmail.com), [nini\\_ibrahim@uhamka.ac.id](mailto:nini_ibrahim@uhamka.ac.id)

## ***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam Film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data di dapatkan melalui tuturan ilokusi yang dituturkan para pemeran film. Sumber data penelitian ini berupa kata atau kalimat dalam dialog film. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Kemudian peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yaitu dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan memberikan kesimpulan pada hasil penelitian. Penelitian ini memperoleh sebanyak 45 jenis data tindak tutur ilokusi berupa tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif penelitian ini. Peneliti menyimpulkan jenis tindak tutur ekspresif sebagai jenis tindak tutur ilokusi yang paling dominan muncul pada penelitian ini.*

***Kata Kunci:*** Tindak tutur, Ilokusi, Pragmantik, Film *Miracle in Cell No.7*

## **1. PENDAHULUAN**

Ketika menjalani kehidupan sehari-hari pastinya seseorang melakukan sebuah interaksi sosial dengan cara berkomunikasi. Melihat perkembangan zaman saat ini menjadikan seseorang lebih mudah dalam berkomunikasi dengan sesamanya sehingga komunikasi dapat dilakukan dimana saja tanpa terbatas jarak dan waktu. Baik komunikasi yang dilakukan secara

langsung dengan bertatap muka antara si penutur dengan mitra tutur ataupun melalui komunikasi tidak langsung yang dilakukan tanpa bertemu langsung dan memerlukan sebuah perantara atau bantuan alat komunikasi untuk dijadikan media komunikasi.

Salah satu media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang banyak adalah film.

Selain menjadi media komunikasi, film dapat dijadikan sebagai alat ekspresi dalam seni dikarenakan melalui tayangannya seseorang dapat mengungkapkan kejadian yang sedang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk pesan yang disampaikan dalam film dapat berupa dialog, ekspresi, dan adegan yang dapat menciptakan sudut pandang tertentu bagi penikmatnya. Film dapat dikatakan sebagai gambar hidup dalam suatu karya yang hadir berdasarkan proses pemikiran seseorang yang mementingkan kebebasan terhadap hasil pemikirannya itu sendiri (Sudarto et al., 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembuatan film ini tidak dibuat berdasarkan pengalaman pribadi seseorang, namun karena sebuah film dibuat berdasarkan kenyataan yang lahir dan berkembang pada suatu masyarakat lalu dituangkan dalam bentuk layar lebar.

Melalui tayangan film, seseorang dapat menyaksikan kegiatan komunikasi yang terjalin antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Komunikasi yang dilakukan tersebut dituangkan dalam wujud dialog dan adegan yang dapat menghasilkan pesan moral kepada penontonnya. Perkataan yang dituturkan oleh para pemeran film termasuk dalam bentuk ujaran atau tindak tutur. Sederhananya, tindak tutur

(*speech act*) merupakan segala aktivitas yang dilakukan individu pada saat berbicara. Salah satu film yang didalamnya terkandung bentuk tindak tutur adalah Film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo.

Film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo merupakan salah satu film terbaik Indonesia yang tayang pada bulan september tahun 2022. Film hasil produksi *Falcon Picture* ini sangat dinantikan oleh para penggemarnya, hal tersebut dikarenakan film ini merupakan hasil adaptasi dari film korea selatan yang berjudul sama (Fitri & Mutiah, 2022). Film versi originalnya dirilis pada tahun 2013 dan termasuk salah satu film terlaris sepanjang masa di korea. Hal ini dibuktikan melalui sebuah data yang menyebutkan bahwa film ini berhasil mendominasi *box office* pada tahun 2012 hingga penutupan *box office* tahun 2013. Pada Januari tahun 2014 film ini menempati urutan teratas dengan jumlah penonton 12.8 juta dan menjadikan film ini semakin sukses (Rusmawati & Sudrajat, n.d.).

Alur cerita yang dikembangkan dalam film ini mampu memberikan antusias dan kesan yang mendalam bagi penontonnya sehingga tidak salah jika film ini meraih banyak penghargaan. Kesuksesan film originalnya

mendorong beberapa negara untuk mengadaptasi film ini dengan judul yang sama namun dengan sentuhan budaya yang berbeda dari tiap negaranya. Terbukti karena film ini sudah diadaptasi oleh empat negara, yakni India (2017), Filipina dan Turki (2019), dan Indonesia (2022). Tidak kalah dengan versi aslinya, film garapan Hanung Bramantyo ini juga sudah meraih banyak nominasi dan penghargaan di Indonesia.

Film ini berkisah mengenai seorang ayah (Dodo Rozak) yang merupakan seorang berkebutuhan khusus. Ia tinggal bersama putrinya (Kartika) yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Keduanya mampu menjalani kehidupan yang harmonis meski tanpa adanya sosok Ibu. Hingga suatu hari sang ayah terkena musibah sehingga mereka harus terhalang oleh jeruji sel. Pada film karya Hanung Bramantyo ini menunjukkan adanya berbagai bentuk tuturan yang diucapkan penutur kepada lawan tutur saat berlangsungnya proses komunikasi.

Tindak tutur merupakan bagian kajian pragmatik yang meninjau bahasa serta hubungan dengan pemakainya. Pragmatik sendiri membahas tentang wujud ujaran, seperti menanyakan maksud seseorang dan mengaitkan makna antara penutur dengan lawan

tuturnya. Pada tahun 1956 seorang filsafat bahasa, John Langshaw Austin memperkenalkan teori mengenai tindak tutur lewat bukunya yang berjudul *How to do things with words* (Saifudin, n.d.-b). Teori ini kemudian diperbaharui oleh muridnya bernama Searle pada tahun 1979. Dari pemikiran keduanya inilah yang akhirnya mendominasi kajian penggunaan bahasa dalam ilmu Pragmatik.

Austin membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Diantara ketiganya, tindak ilokusilah yang paling dominan menjadi kajian ilmu pragmatik. Tindak tutur ilokusi ini termasuk kedalam tindak tutur performatif. Tindak tutur performatif ialah ujaran pengungkapan dengan tujuan untuk melakukan sesuatu. Searle membagi tuturan ilokusi menjadi lima kategori sesuai fungsi tuturannya, yaitu representatif (asertif), direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Pada film yang digunakan dalam penelitian ini terdapat banyak tuturan ilokusi yang terpenuhi dengan baik oleh mitra tuturnya.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menggambarkan bentuk tuturan ilokusi dalam Film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan

penelitian ini, diantaranya: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Edo Fradinka dan Idawati (2020) yang menganalisis Tindak Tutur Ilokusi dalam film pendek Tilik 2018. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ilham Munandar dan Nani Darmayanti (2021) yang menganalisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Ridwan Kamil pada acara Bukatalks: Suatu Kajian Pragmantik. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Dahlia Mirawati (2022) yang menganalisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Pastelizzie karya Indrayani Rusady dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari ketiga penelitian relevan tersebut menandakan bahwa Film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo ini belum ada yang meneliti mengenai tindak tutur ilokusinya.

Berdasarkan sumber penelitian yang sudah ada sebelumnya, maka peneliti memilih “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo: Kajian Pragmantik” sebagai judul penelitian ini dikarenakan: *Pertama*, film ini termasuk film terbaik Indonesia pada tahun 2022 yang sudah mendapatkan banyak penghargaan, hal tersebut dibuktikan melalui data jumlah penonton Film Indonesia tahun 2022

yang menunjukkan posisi film ini yang menempati urutan ketiga dengan total 5.860.917 penonton. *Kedua*, film ini bergenre melodrama yang memiliki banyak nilai moral dengan alur kisah yang dapat menyentuh hati bagi yang menontonnya. *Ketiga*, dalam film ini terdapat banyak tuturan dialog yang mengandung bentuk tindak tutur ilokusi yang beragam. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti film karya Hanung Bramantyo untuk dapat lebih memahami bentuk tindak tutur ilokusi yang terkandung didalamnya.

Maka peneliti dapat merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, bagaimanakah bentuk tindak tutur ilokusi dalam Film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo? *Kedua*, tindak tutur ilokusi apa yang paling dominan muncul dalam Film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan seseorang mengenai jenis tindak tutur ilokusi lewat Film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo serta dapat menampilkan kebaruan yang dapat menyempurnakan hasil penelitian terkait tindak tutur ilokusi dalam kajian pragmantik melalui media film.

## 2. KAJIAN TEORI

### A. Pragmatik

Pada tahun 1938 seorang filosof bernama Charles Morris memperkenalkan istilah pragmatik. Charles menggolongkan pragmatik kedalam tiga gagasan dasar yaitu, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pragmatik mengarah pada bidang ilmu bahasa semiotik yang mempelajari bahasa lisan, simbol, tanda, dan makna pada keseharian seseorang (Yanti, 2019). Ilmu pragmatik menganalisis keterkaitan antara bahasa dengan konteks dan kaitan penggunaan bahasa dengan penuturnya (Suryanti, 2020). Pada penerapannya, kajian pragmatik berusaha menggambarkan bagaimana suatu bahasa dalam menanggapi penuturnya.

Levinson dalam (Saifudin, 2018) mengatakan, pragmatik merupakan pembahasan tentang kemampuan seorang penutur bahasa dalam menyesuaikan kalimat dengan suatu kondisi tertentu sehingga dapat digunakan secara tepat. Chaer mengungkapkan, pragmatik sebagai cabang ilmu yang menganalisis satuan bahasa ketika seseorang sedang berkomunikasi (Krissandi & Setiawan, 2018). Hal serupa juga

dijelaskan oleh Wijana dalam (Arifin, 2021) yang menerangkan bahwa pragmatik ialah pembahasan tentang cara memahami sebuah wacana yang dituturkan seseorang dalam kondisi percakapan. Sedangkan, Yule berpendapat bahwa pragmatik adalah ilmu mengenai pentingnya suatu pemaknaan yang dituturkan oleh pembicara lalu diuraikan oleh lawan tuturnya (Patricia, 2021).

Menurut Soeparno, pragmatik ialah bagian linguistik yang meninjau mengenai pelaksanaan bahasa dalam melaksanakan interaksi sosial yang mementingkan ujaran, kondisi, dan status mitra tuturnya (Harziko, 2019). Sementara Leech dalam bukunya menyatakan, pragmatik sebagai kajian tentang pemaknaan dalam hubungannya dengan konteks tuturan (Leech, 2016). Peneliti menyimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengaitkan antara bahasa dengan situasi tertentu guna untuk memahami dan menentukan maksud penutur kepada lawan tuturnya saat berkomunikasi.

### B. Tindak Tutur

Dalam studi pragmatik tindak tutur bertujuan untuk mempelajari

bahasa serta hubungan dengan pengguna aktualnya. Sederhananya, tindak tutur ini segala kegiatan yang dilakukan seseorang ketika sedang berbicara. Antara penutur dengan mitra tutur memiliki kaitan yang kuat dalam menjalin sebuah situasi (Wiranty, 2015). Altikriti dalam Frandika (2020) menjelaskan, tindak tutur sebagai cara penutur untuk mencapai suatu tujuan dengan melakukan bentuk tindakan dalam menyampaikan maksud tertentu dan untuk melihat bagaimana respon pendengar dalam mengartikan makna yang disampaikan oleh penutur. Rustono menyatakan, tindak tutur ialah aktivitas dalam menuturkan sesuatu dengan maksud tertentu yang dapat memberikan pengaruh dan respon dari lawan tutur sehingga dapat terciptanya kegiatan komunikasi (Sholehah, 2022)

Chaer mengungkapkan, tindak tutur merupakan wujud dari tindakan seseorang ketika berkomunikasi dimana kelangsungannya ditentukan dari kemampuan berbahasa si penutur (Anggraeni, 2015). Sedangkan, George Yule dalam (Oktapiantama & Utomo, 2021) berpendapat bahwa tindak tutur adalah bentuk perilaku seseorang dalam menyampaikan pesan yang

akan menghasilkan tindak saling berhubungan dengan lawan tuturnya. Berdasarkan beberapa hasil pemikiran ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur merupakan segala kegiatan atau perilaku yang dikerjakan seseorang dengan harapan bisa memberikan informasi atau menyampaikan sebuah keinginan atau pesan kepada mitra tutur dengan cara berkomunikasi secara langsung.

Teori mengenai tindak tutur diperkenalkan oleh John L. Austin. Austin menjelaskan, ketika seseorang mengatakan suatu hal, maka ia akan mengerjakan hal yang dikatakannya (Fitriah & Fitriani, 2017). Artinya, ketika seseorang berkomunikasi ia tidak hanya mengungkapkan, tetapi juga mengerjakan suatu hal sesuai dengan perkataannya. Kemudian, Austin membagi tindak tutur menjadi tiga bentuk yaitu, tindak lokusi berupa tindakan untuk menjelaskan sesuatu, tindak ilokusi berupa tindakan mengerjakan sesuatu, dan tindak perlokusi berupa tindakan untuk mempengaruhi (Sagita & Setiawan, 2019). Sedangkan Chaer dan Agustina dalam (Amfusina et al., 2020) mengungkapkan, bahwa:

- 1) Tindak lokusi, berupa tindakan untuk mengungkapkan suatu hal sesuai dengan kebenaran (fakta).
- 2) Tindak ilokusi, berupa tindakan dengan maksud memberikan pengaruh untuk melakukan sesuatu dengan mengatakan sesuatu.
- 3) Tindak perlokusi, adalah tindakan untuk memberikan pengaruh atau efek kepada lawan bicaranya atas tuturan yang dinyatakannya.

Dari ketiga jenis tersebut yang paling berpengaruh dalam kajian ilmu pragmatik ialah tindak tutur ilokusi. Beberapa ahli menyatakan bahwa tindak ilokusi memiliki peranan paling penting dalam kajian pragmatik karena berhubungan erat dengan kegiatan menutur. Tuturan yang diucapkan seseorang berguna untuk menyampaikan sebuah pesan yang guna untuk melakukan sesuatu. Hal seperti ini disebut sebagai tindak tutur ilokusi atau *The Act of Doing Something*. Tuturan jenis ini dilakukan ketika penutur mengatakan suatu hal, seperti menyatakan, menyarankan, berjanji, meminta maaf, berterima kasih, meramalkan, mengancam,

memerintah, dan lain sebagainya (A'yuni & Parji, 2017).

### C. Tindak Tutur Ilokusi

Prayitno dalam (Amalia et al., 2019) mengungkapkan bahwa tindak tutur ilokusi dimaksudkan seseorang guna untuk mengungkapkan dan melakukan suatu hal ketika sedang berkomunikasi. Dalam bukunya, Cutting mengutarakan bahwa tindak tutur ilokusi ini tergantung dari apa yang dikatakan seseorang dengan melihat kemampuan dan nalar yang ada dalam pikiran si pembicara. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tri Wahyuni & Ika Ratnawati, 2018) yang mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan sikap seseorang untuk mencapai suatu hal dengan maksud dan fungsi tertentu.

Serupa dengan (Dahlia, 2022) yang berpendapat bahwa tindak tutur ilokusi ini berupa maksud dan kekuatan yang dihasilkan seseorang melalui sebuah ujaran. Jadi, dari tindak tutur ilokusi inilah seorang penutur mampu memberi kekuatan atau daya yang dihasilkan melalui ujaran yang disampaikannya kepada mitra tutur. Melalui ujaran inilah, seseorang dapat mengungkapkan keinginan guna melakukan sesuatu

yang berdasarkan tuturan yang telah disampaikannya atau dari tuturan inilah seseorang dapat menghasilkan tindakan ketika berkomunikasi. Maka dapat peneliti simpulkan, tindak ilokusi merupakan perilaku seseorang dalam mengerjakan sesuatu yang berdasarkan ujaran penutur.

Untuk bisa mendefinisikan tuturan ilokusi diperlukan pemahaman dan keterampilan terhadap situasi tutur. Austin mengklasifikasikan ilokusi menjadi lima kategori berdasarkan daya tuturnya, yakni verdiktif, eksersitif, komisif, behabitif, dan ekspositif (Astuti & Sauri, 2020). Kategori Austin ini kemudian dikembangkan lagi oleh Searle menjadi lima jenis (Rizza & Noor Ahsin, 2022) yakni:

- 1) Asertif, yaitu jenis tuturan yang mengikat penuturnya pada suatu kebenaran mengenai apa yang dikatakannya. Misalnya: mengungkapkan, menunjukkan, mengakui, menuntut, mengeluh, mengklaim, dan melaporkan. Tuturan jenis ini berfungsi untuk menjelaskan sesuatu yang sesuai dengan kebenaran atau fakta yang diyakini oleh penutur.
- 2) Direktif, yaitu tuturan yang bertujuan dapat memberikan

dampak kepada lawan bicara guna untuk mengerjakan sesuatu berdasarkan perkataan penutur. Seperti: memerintah, menasihati, memesan, meminta, mengajak, melarang, merekomendasi, dan menuntut.

- 3) Ekspresif, yaitu tuturan yang dilakukan seseorang dengan cara mengungkapkan atau menunjukkan sikap psikologisnya mengenai yang dirasakannya terhadap suatu keadaan. Seperti: kesal, sedih, cemas, bersyukur, menyambut, menyalahkan, mengkritik, meramal, mengucilkan, memuji, mencela, memohon maaf, dan berterima kasih.
- 4) Komisif, yaitu tuturan yang mengharuskan penuturnya untuk mengerjakan suatu kegiatan di masa yang akan datang. Seperti: berjanji, menjamin menawarkan, dan mengancam.
- 5) Deklaratif, yaitu tuturan yang bertujuan memberikan pengaruh pada suatu perubahan peristiwa atau untuk menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataan. Seperti: memberikan nama, mengesahkan, menetapkan, melarang, membatalkan, mengangkat, menggolongkan,



memecat, menghukum, membebaskan, dan berpasrah.

#### **D. Film**

Film sebagai media komunikasi audio visual yang berguna untuk menyampaikan suatu pesan kepada individu maupun sekelompok orang (Asri et al., 2020). Film memiliki kaitan yang erat dengan tuturan ilokusi, baik ujaran yang dilakukan secara lisan maupun tertulis. Jadi, tidak hanya sebagai media penghibur saja, film juga dapat memberikan pesan moral melalui gambar, lakon, dan dialog yang terkandung didalamnya.

Bentuk pesan yang diberikan dalam film dapat berupa percakapan dan adegan antar tokoh yang dapat menumbuhkan pola pikir yang berbeda bagi yang menontonnya (Widayanti & Kustinah, 2019). Melalui pesan inilah seseorang dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa film merupakan media massa komunikasi berbentuk audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan moral atau sosial tertentu yang dapat bermanfaat bagi penontonnya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang hasil datanya tidak didapatkan melalui data statistik atau dengan cara kuantitatif (dalam bentuk hitungan) (Moha, 2019). Pendekatan jenis ini bertujuan untuk lebih dapat memahami dan mengungkapkan suatu fenomena secara sistematis (Dwi & Wardiani, 2022). Pendekatan kualitatif adalah sebutan yang digunakan dalam penelitian jenis kualitatif dalam kajian yang bersifat deskriptif (Yuliani, 2018).

Deskriptif sendiri bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menginterpretasikan objek sesuai peristiwa yang ada dan digambarkan dalam bentuk kata-kata (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Sejalan dengan pendapat (Putri & Sinta Rosalina, 2022) yang mengatakan bahwa deskriptif kualitatif ialah jenis penelitian berupa menjelaskan suatu peristiwa, fenomena, gejala atau kejadian yang sedang terjadi. Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dikarenakan penelitian ini mendeskripsikan data tuturan berupa penjabaran jenis tindak tutur ilokusi yang ada dalam film ini. Penelitian ini bertujuan untuk dapat lebih memahami fenomena kebahasaan mengenai tindak

tutur ilokusi dalam Film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo.

Data dalam penelitian ini diambil melalui tuturan ilokusi yang dikatakan oleh para pemain dalam film karya Hanung Bramantyo. Sumber data dalam penelitian ini berupa kalimat atau penggalan dialog yang diucapkan oleh para pemeran dalam film. Dalam penelitian ini peneliti memiliki peran sebagai penyusun instrumen, karena peneliti bertindak sebagai perencana, pengumpul data, yang menganalisis data, yang menafsirkan data, dan pembuat laporan pada hasil penelitian. Prosedur penelitian dalam penelitian ini, antara lain: peneliti mengamati film yang akan diteliti, kemudian peneliti menyimak, mencatat, menganalisis, dan mengklasifikasikan penggalan dialog ke dalam jenis tindak tutur ilokusi.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik studi pustaka, simak, dan catat. Studi pustaka dilakukan dengan membaca, menganalisis beberapa sumber penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi dengan menggunakan objek atau media yang berbeda-beda. Setelah itu, peneliti menyimak dan mencatat tuturan dalam dialog film untuk diklasifikasikan ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Searle.

Penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Naibaho, 2022) yang menyatakan bahwa terdapat tiga proses dalam analisis data kualitatif, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan memberikan kesimpulan. Reduksi data sebagai proses pemilihan, pada tahap ini peneliti menyajikan sebuah tabel untuk diberikan tanda terhadap hasil temuannya. Penyajian data dilakukan peneliti untuk mengelompokkan data yang sudah tersusun, lalu kemudian ditempatkan pada tabel analisis yang sudah dikategorikan sesuai dengan masalah penelitiannya masing-masing. Penarikan kesimpulan yaitu peneliti memberikan kesimpulan atau ringkasan dengan cara menyesuaikan pernyataan objek penelitian dengan makna atau kaidah yang terdapat dalam konsep dasar penelitian.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka peneliti menemukan lima jenis tindak tutur ilokusi berupa asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Berikut rincian pembahasan penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam Film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo yang disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel Analisis Tindak Tutur Ilokusi

No	Jenis Tindak Tutur	Jumlah Tuturan	Keterangan
1.	Asertif	81	Memberitahukan
		7	Menyimpulkan
		56	Menyatakan
		6	Melaporkan
2.	Direktif	10	Menyarankan
		3	Menawarkan
		110	Memerintah
		20	Menasihati
		25	Memohon
		15	Memesan
		14	Menuntut
		9	Mengajak
3.	Ekspresif	10	Memuji
		13	Mencela
		5	Mengeluh
		13	Menyalahkan
		1	Mengancam
		6	Mengkritik
		9	Menyambutkan
		6	Meniru
		3	Meramal

		9	Terkejut
		9	Terheran
		4	Cemas
		18	Kesal
		10	Sedih
		12	Perpisahan
		15	Kegembiraan
		5	Menyayangi
		15	Berterimakasih
		5	Memohon maaf
4.	Komisif	1	Memberi selamat
		2	Berjanji
		6	Menjamin
		1	Mengancam
		1	Menawarkan
5.	Deklaratif	6	Menentukan
		16	Menetapkan
		8	Mengesahkan
		3	Mengizinkan
		1	Mengancam
		2	Menghukum
		2	Memberi nama
		1	Berpasrah
		<b>Jumlah total</b>	

Berdasarkan tabel analisis mengenai tindak tutur ilokusi dalam Film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo di atas peneliti menemukan 45 jenis tuturan ilokusi yang terdiri dari 4 tindak asertif, 9 tindak direktif, 20 tindak ekspresif, 4 tindak komisif, dan 8 tindak deklaratif. Berikut penjelasan dari masing-masing bentuk tindak tutur ilokusi:

#### **A. Tindak tutur asertif pada Film *Miracle in Cell No. 7***

Tindak tutur direktif mewajibkan penuturnya untuk mengatakan sebuah kebenaran atas apa yang diyakininya. Seperti: menyatakan, menyarankan, memberitahukan, menyimpulkan, menyebutkan, dan melaporkan. Berikut beberapa tuturan asertif dalam film yang ditunjukkan dalam dialog:

[1] Dodo: *Anak Dodo, Ika Kartika Rozak.* (MICN7 49:07-49:15)

[2] Ibu Widi: *Ika di sekolah pintar sekali, Pak.* (MICN7 1:15:22)

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif berupa memberitahukan. Hal ini dibuktikan dalam tuturan Dodo dalam kutipan dialog diatas, pada kutipan dialog tersebut Dodo

memberitahukan kepada teman-teman selnya bahwa ia memiliki anak bernama Ika Kartika Rozak. Dan tuturan yang dinyatakan Ibu Widi kepada Dodo ketika sedang menjenguk di penjara. Dalam kutipan tersebut, Ibu Widi memberitahukan Dodo bahwa Ika termasuk anak yang pintar di sekolah.

[3] Tergugat: *Pada tanggal 22 maret 2002 terdakwa Dodo Rozak telah melakukan tindakan memasuki perkarangan rumah tanpa izin dan tidak hanya itu yang Mulia, terdakwa juga melakukan pembunuhan dengan keji dan juga pelecehan seksual terhadap Melati Wibisono di halaman belakang rumahnya dengan menggunakan tongkat kayu untuk memukul kepala korban. Semua telah dibuktikan melalui sidang yang sah, oleh karenanya tidak diperlukan lagi persidangan ulang untuk membuktikan apa saja yang sudah jelas bersalah. Terima kasih Yang Mulia.* (MICN7 08:51-09:33)

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif berupa menyatakan. Dikarenakan penutur menyatakan

sebuah informasi yang diyakininya sebagai pihak tergugat.

[4] Wartawan: *Saat ini polisi telah mengamankan pelaku pembunuhan keji terhadap seorang gadis cilik berusia 7 tahun, bernama Melati Wibisono, putri tunggal dari ketua partai Pembangunan Nasional, Willy Wibisono. Pria berinisial DR tersebut kini telah ditetapkan menjadi tersangka.* (MICN 25:34-25:49)

[5] Pak Agus: *Ini Pak, laporan tahanan jumlahnya 10.* (MICN 32:33)

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif berupa melaporkan. Hal tersebut dibuktikan melalui tuturan yang diucapkan wartawan dalam sebuah berita yang disiarkan melalui televisi, sang wartawan melaporkan adanya kasus yang dialami Dodo Rozak. Dan tuturan yang diucapkan Pak Agus, yang melaporkan jumlah tahanan yang baru datang kepada Pak Hendro.

[6] Bule: *Bang! Nih, gua tau nih! Melati pasti kecebur ada alasannya kan, Bang? Ada tali, terus ini meja. Liat nih, tali, ada meja! Jadi, yang pertama, Melati*

*kesandung tali ini, dia jatuh makanya teriak! Kepalanya kebentur meja, makanya berdarah. Terus byurr masuk kolam! Dan ini, kayu ini. Kayu ini dipake buat nyelametin Melati, bukan buat mukul! Jadi, Dodo tidak membunuh Melati.* (MICN7 1:35:23-1:36:17)

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif berupa menyimpulkan. Hal ini dibuktikan melalui tuturan yang diucapkan Bule. Pada kutipan dialog di atas Bule menyimpulkan beberapa bukti dan berkas yang terdapat dalam kasus Dodo.

## **B. Tindak tutur direktif pada Film *Miracle in Cell No. 7***

Tindak tutur direktif dimaksudkan penutur agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan yang disebutkan dalam ujaran penutur. Seperti: menyarankan, menawarkan, memerintah, menasihati, memohon, memesan, menuntut, mengajak, dan melarang. Berikut beberapa tuturan direktif dalam film yang ditunjukkan dalam dialog:

[1] Pak Hendro: *Mat, tolong kamu laundry baju-baju saya.* (MICN7 33:14)

[2] Bewok: *makan Do, ntar malem tidur disitu biar entar pagi kena matahari.* (MICN7 48:16-48:20)

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif berupa memerintah. Hal tersebut dibuktikan melalui tuturan yang diucapkan Pak Hendro kepada rekannya Amat, dalam kutipan dialog tersebut Pak Hendro memerintah Amat untuk *melaundrykan* pakaiannya. Dan tuturan yang dinyatakan Bewok kepada Dodo, Bewok memerintah Dodo untuk makan dan tidur di bagian yang saat pagi akan terkena sinar matahari. Hal ini dilakukan Bewok sebagai rasa terima kasihnya, karena Dodo sudah menolong Bang Japra.

[3] Dodo: *Pak, telfon Ika, kasian Pak, Ika nangis Pak. Telfon, telfon Pak. Pak, telfon Pak. 021850080 Pak, telfon Ika. Tolong Pak.* (MICN7 34:55-35:22)

[4] Jaki: *Adek kecil, adek kecil dengerin, ya? kalau disuruh pulang, pulang, ya? Om udah ngga bisa bohong lagi.* (MICN7 56:31-56:35)

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif berupa memohon. Hal tersebut dibuktikan melalui tuturan yang diucapkan Dodo, pada kutipan dialog di atas Dodo memohon kepada pihak penjaga lapas untuk memberikannya sebuah telfon untuk mengabari Ika mengenai kondisinya saat ini. Bentuk tuturan memohon selanjutnya ditunjukkan oleh Jaki, pada dialog tersebut Jaki memohon kepada Ika untuk menuruti perkataannya.

[5] Ika: *Jangan lupa dimakan martabaknya. Ada baju kering sama jaket, nanti kalau baju Bapak basah diganti biar ngga sakit masuk angin.* (MICN7 21:55-22:03)

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai jenis tindak tutur direktif berupa menasihati. Hal tersebut ditunjukkan melalui tuturan yang diucapkan Ika, dalam kutipan dialog di atas Ika menasihati bapaknya (Dodo) untuk memakan martabak yang sudah dibekalkan, ada baju ganti dan jaket jika baju yang dikenakan bapaknya basah.

[6] Jaki: *Ini ngga bisa kayak gini, Bang! Kita bisa di isolasi, di skors,*

*mau ngga bisa ketemu sama keluarga, hah?! (MICN7 53:24-53:30)*

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif berupa melarang. Hal tersebut ditunjukkan melalui tuturan yang diucapkan Jaki, pada kutipan dialog tersebut Jaki melarang Bang Japra untuk menyeludupkan Ika masuk kedalam sel, karena hal itu akan merugikan para tahanan yang berada di sel no.7.

### **C. Tindak tutur ekspresif pada Film *Miracle in Cell No. 7***

Tindak tutur ekspresif ialah tindak mengungkapkan atau menunjukkan sesuatu yang dirasakan penutur. Seperti: memuji, mencela, mengeluh, menyalahkan, mengkritik, meniru, meramal, terkejut, cemas, gembira, meminta maaf, berterima kasih dan berbelasungkawa. Berikut beberapa tuturan ekspresif dalam film yang diwujudkan dalam bentuk dialog:

[1] Jaki: *Ini Kartika? Kamu Kartika? Kartika yang dulu kecil yang suka gini-gini terus gitu? Kamu Kartika?! Aduh Kartika aku seneng banget kamu datang!* (MICN7 3.53-4.03)

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur ekspresif berupa menyambut. Hal tersebut dibuktikan melalui tuturan yang diucapkan Jaki pada kutipan dialog diatas. Pada tuturan tersebut, menunjukkan tindakan menyambut yang dilakukan oleh Jaki atas kehadiran Kartika yang sudah besar dengan gembira.

[2] Bewok: *Tika! Itu kayaknya pengacara paling cantik sih!* (MICN7 07:20-07:25)

Berdasarkan tuturan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai jenis tindak tutur ekspresif berupa memuji. Hal tersebut ditunjukkan melalui tuturan yang diucapkan Bewok, dalam kutipan dialog diatas Bewok memuji Kartika sebagai pengacara paling cantik.

[3] Bang Japra: *Do kamu bela aku, Do. Kamu selametin nyawaku, Do. Terima kasih ya, Do.* (MICN7 48:20)

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur ekspresif berupa berterima kasih. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan dialog yang disampaikan Bang Japra kepada Dodo. Pada kutipan tersebut, Bang Japra

menunjukkan rasa terima kasihnya kepada Dodo.

[4] Pak Hendro: *Mohon maaf, maksudnya bagaimana? Bapak serius atau engga membela kasus Dodo ini atau...* (MICN7 1:44:30-1:44:35)

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur ekspresif berupa heran. Hal ini dibuktikan melalui kutipan dialog yang disampaikan Pak Hendro kepada Pak Ruslan. Pada kutipan tersebut, Pak Hendro merasa heran atas ucapan Pak Ruslan selaku pengacara resmi lapas yang tidak mau membantu kasus Dodo.

[5] Pak Hendro: *Yang Mulia! Terdakwa tertekan! Pak Ruslan, anda pengacaranya, lakukan sesuatu! Kenapa anda diam saja?! Yang Mulia, saya izin. Terdakwa tidak bersalah!* (MICN7 1:50:24-1:50:35)

[6] Ika: *Anda, tuan pengacara, MENGAPA ANDA DIAM?! JAWAB! MENGAPA ANDA DIAM?! Tidak ada penerapan asas praduga tak bersalah! Tidak ada yang memikirkan kondisi mental Bapak Dodo!* (MICN7 1:52:21-1:52:52)

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur ekspresif berupa menyalahkan. Hal ini dibuktikan melalui kutipan dialog yang disampaikan Pak Hendro dan Kartika. Dalam kutipan tersebut, Pak Hendro dan Kartika sama-sama menunjukkan tuturan menyalahkan dan rasa kekecewaan terhadap Pak Ruslan selaku pengacara Dodo.

#### **D. Tindak tutur komisif pada Film *Miracle in Cell No. 7***

Tindak tutur komisif menuntut penuturnya untuk melakukan sesuatu dari yang diucapkannya. Seperti: berjanji, menjamin, menawarkan, dan mengancam. Berikut beberapa tuturan ekspresif dalam film yang ditunjukkan dalam bentuk dialog:

[1] Bang Japra: *Iya, iya. Iya om janji, ya* (MICN7 57:37)

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur komisif berupa berjanji. Hal ini dibuktikan melalui kutipan dialog yang diucapkan Bang Japra kepada Ika. Pada kutipan tersebut, Bang Japra berjanji akan mengajak Ika untuk bisa bertemu Dodo kembali dalam waktu dekat.



[2] Jaki: *Iya nanti, biar saya yang ajarin Dodo cara muter balikin fakta!* (MICN7 1:30:17-1:30:19)

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur komisif berupa menjamin. Hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan dialog yang dituturkan Jaki. Pada kutipan tersebut, Jaki menjamin bahwa dirinya mampu mengajarkan atau membantu Dodo untuk memutar balikkan fakta.

[3] Bule: *Nah, kalau itu biar gua yang nyari, gimana?* (MICN7 1:30:31-1:30:35)

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur komisif berupa menawarkan. Hal ini dibuktikan melalui kutipan dialog yang disampaikan Bule. Pada kutipan tersebut, Bule menawarkan dirinya untuk yang mencari berkas-berkas atau bukti dalam mempersiapkan sidang banding Dodo.

#### **E. Tindak tutur deklaratif pada Film *Miracle in Cell No. 7***

Tindak tutur deklaratif dapat memberikan efek perubahan segera terhadap suatu keadaan atau tuturan yang dapat menciptakan suatu hal yang baru. Seperti: menetapkan,

mengesahkan, mengizinkan, mengancam, menghukum, memberi nama, berpasrah. Berikut beberapa tuturan komisif dalam film yang ditunjukkan dalam bentuk dialog:

[1] Hakim ketua: *Sidang peninjauan kembali perkara kasus pidana pembunuhan dan pelecehan seksual Melati Wibisono dengan terdakwa Dodo Rozak, kita mulai!* (MICN7 08:30-08:45)

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur deklaratif berupa mengizinkan. Hal ini dibuktikan melalui kutipan dialog yang diucapkan oleh Hakim ketua. Pada kutipan tersebut, Hakim ketua mengizinkan untuk memulai proses persidangan.

[2] Bule: *Jadi gini Pak, kata Pak Ahmad laptop ini kena virus tapi sekarang udah aman semua kok, karena saya udah pasang antivirus.* (MICN7 1:01:16-1:01:20)

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur deklaratif berupa menetapkan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan dialog yang dituturkan Bule. Pada kutipan tersebut, Bule menetapkan bahwa laptop yang tadinya terkena

virus sudah dipasangkan antivirus jadi sudah aman.

[3] Jaki: *Oh, iya bener! Bener sayang! Kasih nama dia Madona!* (MICN7 1:28:30-1:28:33)

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur deklaratif berupa memberikan nama. Hal ini dibuktikan melalui kutipan dialog yang disampaikan Jaki kepada istrinya. Pada kutipan tersebut, Jaki sedang bertelfonan dengan istrinya (Meta), Jaki mengusulkan nama Madona untuk dijadikan sebagai nama anaknya yang baru lahir.

[4] Jaksa: *Utusan! Demi keadilan berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Mahkamah Agung memeriksa perkara pidana dalam peninjauan kembali dan telah memutuskan sebagai berikut: Dalam perkara terpidana, Nama: Dodo Rozak, Tanggal lahir: 7 Mei 1974, Jenis kelamin: laki-laki. Dengan ini, surat dakwaan jaksa penuntut umum pada kejaksaan negeri dengan keputusan sebagai berikut: Setelah mendengar semua keterangan saksi dan pengunggat, maka kami nyatakan bahwa saudara Dodo Rozak tidak terbukti bersalah atas pembunuhan dan tindak*

*kekerasan seksual pada Melati Wibisono.* (MICN7 2:18:10-2:19:02)

Tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur deklaratif berupa mengesahkan. Hal ini dibuktikan melalui kutipan dialog yang disampaikan Hakim ketua yang mengesahkan bahwa Dodo Rozak terbukti tidak bersalah atas kasus pembunuhan dan tindak kekerasan seksual pada Melati Wibisono.

#### **F. Tindak tutur Ilokusi yang paling dominan muncul pada Film *Miracle in Cell No.7***

Pada penelitian ini diperoleh jenis tuturan ilokusi yang paling dominan muncul dalam film adalah jenis tindak tutur ekspresif. Dikarenakan film ini di latar belakang dengan kisah yang sangat menyentuh hati, baik dari segi percakapan ataupun adegan yang mengandung tindak tutur ekspresif. Pada tabel analisis tindak tutur ilokusi yang sudah di paparkan sebelumnya, terlihat bahwa jenis tindak tutur ekspresif yang memiliki jumlah tuturan paling banyak yakni sebanyak 20 jenis tuturan. Tuturan ekspresif yang diucapkan para pemeran film ini berupa tindak tutur memuji, mencela, menyalahkan, mengeluh, meniru, meramal, mengancam,

mengkritik, menyambut, menyayangi, terkejut, heran, cemas, kesal, sedih, gembira, perpisahan, berterima kasih, meminta maaf, dan memberi selamat.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan maka dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian ini memperoleh 45 jenis data tuturan ilokusi dalam Film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo. Masing-masing data diklasifikasikan menjadi lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Pada jenis tindak asertif ditemukan 4 jenis data, berupa tindak menyatakan, memberitahukan, menyimpulkan, dan melaporkan. Tindak direktif ditemukan 9 jenis data, berupa tindak menyarankan, menawarkan, memerintah, menasihati, memesan, memohon, mengajak, menuntut, dan melarang. Tindak ekspresif ditemukan 20 data, berupa tindak memuji, mencela, mengancam, mengeluh, menyalahkan, mengkritik, menyambut, meniru, meramal, terkejut, terheran, cemas, kesal atau marah, sedih, gembira, perpisahan, dan mengucapkan selamat. Tindak komisif ditemukan 4 data, berupa tindak berjanji, menjamin, menawarkan, dan

mengancam. Tindak deklaratif ditemukan 8 jenis data, berupa tindak menentukan, menetapkan, mengesahkan, mengizinkan, mengancam, menghukum, memberi nama, dan berpasrah. Dari hasil data tersebut menunjukkan jenis tindak tutur ilokusi yang paling dominan muncul dalam film adalah tindak tutur jenis ekspresif.

## 6. SARAN

Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai sumber referensi pada penelitian selanjutnya dan peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai jenis tindak tutur ilokusi dalam kajian pragmatik khususnya pada media film. Peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti Film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo dapat menggunakan objek yang berbeda, karena masih banyak aspek lainnya yang bisa diteliti, seperti pada bentuk tindak tutur lokusi atau perlokusi dengan menggunakan teori-teori yang berbeda dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. D., Wuryandari, E. L., Mulyana, E. R., & Waljinah, S. (2019). Analisis tindak tutur ilokusi dalam akun Instagram@DAGELAN. *Proceeding of The URECOL*, 133–140.

- Amfusina, S., Rahayu, R., & Harliyana, D. I. (2020). TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI PADA GURU MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 1 NISAM. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 207.
- Arifin, P. I. (n.d.). *ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA DALAM ACARA SANTUY MALAM DI YOUTUBE TRANS TV OFFICIAL: KAJIAN PRAGMATIK*.
- Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” In *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* (Vol. 1, Issue 2).
- Astuti, G. W., & Sauri, S. (2020). Tindak tutur ilokusi pada iklan layanan masyarakat pencegahan COVID-19: Filsafat Bahasa JL Austin. *Jurnal Pendidikan Kebahasaan Dan Kesusasteraan Indonesia*, 5(1), 297–305.
- CHRISTINA MARGARETHA NAIBAHO. (n.d.).
- Dahlia, D. M. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 1–11.
- Dwi, F., & Wardiani, R. (n.d.). *Heru Setiawan- Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021)* 98 *Jurnal Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Issue 2).
- Fitri, Syarif, & Mutiah, T. (2022). *MEDIA PEMBELAJARAN MATA KULIAH SINEMATOGRAFI MENGGUNAKAN FILM MIRACLE IN CELL NO.7 VERSI INDONESIA* (Vol. 7).
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya RH Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62.
- Harziko, H. (2019). MODUS TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI DI PASAR TRADISIONAL KOTA BAUBAU: TINJAUAN PRAGMATIK [Modus Speech Act in The Interaction of Selling-Buying in Traditional Market of Baubau City: A Pragmatic Study]. *TOTOBUANG*, 7(1), 57–71.
- Jurnal, G. :, & Bahasa, P. (n.d.). Herlingga Oktapiantama dan Asep Purwo Yudi Utomo. In *Sastra Indonesia* (Vol. 2, Issue 2).
- Kamilatus Sholehah\_18381072072\_BAB I\_TBIN. (n.d.).
- Krissandi, A. D. S., & Setiawan, K. A. C. (2018). Kritik Sosial Stand Up Comedy Indonesia Dalam Tinjauan Pragmaatik. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 46–59. <https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5316>
- Moha, I. (2019). *Resume Ragam Penelitian Kualitatif*.
- Putri, N. K. P., & Sinta Rosalina. (2022). ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA DIALOG FILM ANIMASI NUSSA EPISODE NUSSA: BELAJAR JUALAN. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 338–347. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.224>
- Rizza, M., & Noor Ahsin, M. (2022). *Buletin Ilmiah Pendidikan Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Orang Kaya Baru. 1*, 34–44.

- Rusmawati, F., & Sudrajat, R. H. (n.d.). *KASIH SAYANG AYAH DALAM FILM ANALISA NARATIF FILM MIRACLE IN CELL NO.7 DENGAN TEORI ALGIRDAS GREIMAS FATHER'S LOVE IN MOVIE NARRATIVE ANALYSIS OF MOVIE MIRACLE IN CELL NO.7 USING ALGIRDAS GRIEMAS THEORY.*
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 189–193.
- Saifudin, A. (n.d.-a). *KONTEKS DALAM STUDI LINGUISTIK PRAGMATIK.*
- Saifudin, A. (n.d.-b). *TEORI TINDAK TUTUR DALAM STUDI LINGUISTIK PRAGMATIK.*
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). ANALISIS SEMIOTIKA FILM “ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI” Oleh. In *Journal "Acta Diurna: Vol. IV* (Issue 1).
- Suryanti, S. P. (2020). *PRAGMATIK*. Penerbit Lakeisha.
- Tri Wahyuni, S., & Ika Ratnawati, I. (2018). *TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA CAPTION AKUN ISLAMI DI INSTAGRAM* (Vol. 1, Issue 2).
- Widayanti, S. R., & Kustinah, K. (2019). Analisis Pragmatik pada Fungsi Tindak Tutur dalam Film Karya Walt Disney. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 4(2), 180–185.
- Wiranty, W. (2015). Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). In *Jurnal Pendidikan Bahasa* (Vol. 4, Issue 2).
- Yanti, B. (2019). A. PENGERTIAN PRAGMATIK. *STUDI NASKAH BAHASA ARAB*, 35.
- Yuliani, W. (2018). *QUANTA METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING*. 2(2). <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.2>